

NASKAH PUBLIKASI

HUBUNGAN KECEMASAN DENGAN KUALITAS HIDUP LANSIA
DI WILAYA KERJA PUSKESMAS WONOSARI II
KABUPATEN GUNUNG KIDUL

Disusun Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana
Keperawatan



Oleh:

Aprillia Freta Jalnuhubun

KP.18.01.266

PROGRAM STUDI KEPERAWATAN (S1) DAN NERS
SEKOLAH TINGGI ILMU KEPERAWATAN WIRA HUSADA
YOGYAKARTA

2022

NASKAH PUBLIKASI
HUBUNGAN KECEMASAN DENGAN KUALITAS HIDUP LANSIA DI
WILAYAH KERJA PUSKESMAS WONOSARI II
KABUPATEN-GUNUNG KIDUL

Disusun Oleh:

Aprillia Freta Jalnuhubun

KP. 18.01.266

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal Agustus 2022

Susunan Dewan Penguji

Pembimbing Utama



Ns Nur Anisah, S.Kep., M.Kep., SP.KJ

Pembimbing Pendamping



Murgi Handari, SKM., M.Kes

Naskah Publikasi ini telah diterima sebagai salah satu persyaratan untuk
memperoleh gelar Sarjana Keperawatan

Yogyakarta, Agustus 2022

Ketua Prodi Keperawatan dan Ners



Yuli Ernawati, S.Kep., Ns., M. Kep.

22082022

PERNYATAAN

Nama : Aprillia Freta Jalnuhubun

Judul : Hubungan Kecemasan Dengan Kualitas Hidup Lansia
Di Wilayah Kerja Puskesmas Wonosari II Kabupaten
Gunung Kidul

Dengan ini saya setuju naskah ringkasan penelitian yang telah disusun dipublikasikan dengan/ tanpa mencantumkan nama pembimbing sebagai *co-author*.

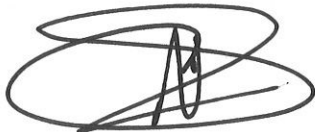
Yogyakarta,.....

Pembimbing utama,

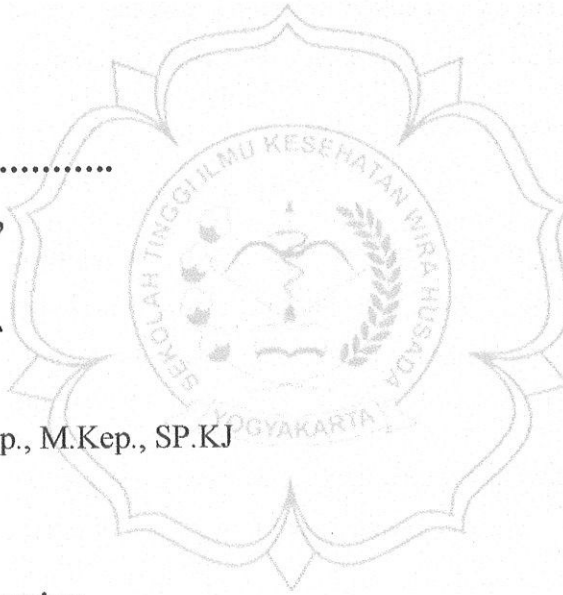


Ns Nur Anisah, S.Kep., M.Kep., SP.KJ

Pembimbing pendamping,



Murgi Handari, SKM., M., Kes



**HUBUNGAN KECEMASAN DENGAN KUALITAS HIDUP LANSIA DI
WILAYAKERJA PUSKESMAS WONOSARI II KABUPATEN
GUNUNG KIDUL**

Aprillia Freta Jalnuhubun¹, Ns. Nur Anisah², Murgi Handari³

INTISARI

Latar belakang: Pertumbuhan penduduk lanjut usia terus meningkat. namun proses penuaan pada lansia menyebabkan penurunan status fisik, psikososial, fungsional dan kognitif yang akan berdampak pada aspek kehidupan, baik sosial, ekonomi dan terutama kesehatan yang akan menentukan kualitas hidup lansia. Dampak kecemasan yang dialami oleh lansia meliputi terjadinya penurunan aktivitas fisik dan status fungsional, persepsi diri tentang kesehatan yang tidak baik, menurunnya kepuasan hidup

Tujuan: Mengetahui hubungan kecemasan dengan kualitas hidup lansia di Wilayah Kerja Puskesmas Wonosari II Kabupaten Gunung Kidul.

Metode penelitian: Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan metode observasional analitik, rancangan yang digunakan yaitu cross sectional. Populasi pada penelitian ini berjumlah 100 responden dengan teknik pengambilan sampel menggunakan teknik simple random sampling

Hasil: Berdasarkan hasil uji spearman rank antara kecemasan dengan kualitas hidup lansia diperoleh nilai ($p=0,000<0,01$) yang berarti ada hubungan antara kecemasan dengan kualitas hidup.

Kesimpulan: Ada Hubungan Kecemasan dengan Kualitas Hidup Lansia di Wilaya Kerja Puskesmas Wonosari II Kabupaten Gunung Kidul.

Kata Kunci: Kecemasan, Kualitas Hidup, Lansia

¹Mahasiswa Prodi Keperawatan dan Ners STIKES Wira Husada Yogyakarta

²Dosen Prodi Keperawatan dan Ners STIKES Wira Husada Yogyakarta

³Dosen Keperawatan (D3) STIKES Wira Husada Yogyakarta

**THE RELATIONSHIP OF ANXIETY WITH QUALITY OF LIFE IN
WONOSARI II DISTRICT PUSKESMAS WORK AREA**

GUNUNG KIDUL

Aprillia Freta Jalnuhubun¹, Ns. Nur Anisah², Murgi Handari³

ABSTRACT

Background:The growth of the elderly population continues to increase. but the aging process in the elderly causes a decrease in physical, psychosocial, functional and cognitive status which will have an impact on aspects of life, both social, economic and especially health which will determine the quality of life of the elderly. The impact of anxiety experienced by the elderly includes a decrease in physical activity and functional status , self-perception of poor health, decreased life satisfaction

Destination:Knowing the relationship between anxiety and the quality of life of the elderly in the Wonosari II Public Health Center, Gunung Kidul Regency.

Research methods:This research is a quantitative research with analytical observational method, the design used is cross sectional. The population in this study amounted to 100 respondents with a sampling technique using a simple random sampling technique

Results:Based on the results of the Spearman rank test between anxiety and the quality of life of the elderly, a value of ($p = 0.000 < 0.01$) was obtained, which means that there is a relationship between anxiety and quality of life.

Conclusion:There is a Relationship between Anxiety and Quality of Life for the Elderly in the Wonosari II Public Health Center, Gunung Kidul Regency.

Keywords:Anxiety, Quality of Life, Elderly

¹Student of Nursing Study Program and Nurse STIKES Wira Husada Yogyakarta

²Lecturer of Nursing Study Program and Nurse STIKES Wira Husada Yogyakarta

³Lecturer of Nursing (D3) STIKES Wira Husada Yogyakarta

A. PENDAHULUAN

Lansia merupakan kelompok umur pada manusia yang telah memasuki tahapan akhir dari fase kehidupannya. Kelompok yang dikategorikan lansia ini akan terjadi suatu proses yang disebut *Aging Process* atau proses penuaan¹. Perkembangan jumlah penduduk lanjut usia di dunia menurut WHO sampai tahun 2050 akan meningkat kurang lebih 600 juta menjadi 2 milyar lansia, dan wilayah Asia merupakan wilayah yang paling banyak mengalami perubahan komposisi penduduk, sekitar 25 tahun kedepan populasi lansia akan bertambah sekitar 82%²

Masalah-masalah yang sering terjadi pada lansia yaitu penurunan kemampuan fisik sehingga kekuatan fisik berkurang, aktivitas menurun, sering mengalami gangguan kesehatan yang menyebabkan kehilangan semangat. Pengaruh dari semua itu, lansia merasa dirinya tidak berharga lagi atau kurang dihargai³. Penelitian⁴ menunjukkan bahwa terdapat hubungan bermakna antara faktor kesehatan fisik, faktor psikologi/spiritual, faktor hubungan sosial dan ekonomi, dan faktor keluarga dengan kualitas hidup lansia. Faktor kesehatan fisik merupakan faktor dominan yang berhubungan dengan kualitas hidup lansia. Perubahan kualitas hidup yang terjadi pada lansia disebabkan penurunan kondisi fisik antara lain mudah lelah, berkeringat, mengalami gangguan tidur atau kualitas tidur, kecemasan, pusing, mudah tersinggung, dan minder bergaul dengan lingkungan sekitarnya⁵

Dampak kecemasan yang dialami oleh lansia meliputi terjadinya penurunan aktivitas fisik dan status fungsional, persepsi diri tentang kesehatan yang tidak baik, menurunnya kepuasan hidup (*life satisfaction*) dan kualitas hidup (*quality of life*), meningkatnya kesepian (*loneliness*) dan penggunaan pelayanan⁶.

World Health Organization Quality of Life (WHOQOL) mendefinisikan kualitas hidup sebagai persepsi individu terhadap kehidupannya di masyarakat dalam konteks budaya dan system nilai yang ada yang terkait dengan tujuan, harapan, standar, dan perhatian. Kualitas

hidup menjadi suatu konsep yang sangat luas yang dipengaruhi kondisi fisik individu, psikologis, tingkat kemandirian, serta hubungan individu dengan lingkungan⁷.

Kualitas hidup sebagai indikator penting untuk menilai intervensi pelayanan Kesehatan baik dari segi pencegahan maupun pengobatan. Kualitas hidup yang rendah pada lanjut usia merupakan akibat dari berbagai penyakit yang berdampak pada menurunnya produktifitas lanjut usia, lanjut usia tidak dapat menjalankan aktifitas hidup sehari-hari secara menuruny produktifitas lanjut usia, lanjut usia tidak dapat menjalankan aktivitas hidup sehari-hari secara normal baik dari segi fisik, kejiwaan atau mental, social maupun spiritual, menjadi beban untuk keluarga baik secar social maupun ekonomi, penurunan kapasitas mental, perubahan peran social, kepikunan, serta depresi pada lansia⁸.

B. METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian *observasional analitik* dengan desain penelitian *cross sectional*. Pengambilan sampel dalam penelitian ini teknik *simple random sampling*. Populasi dalam penelitian ini 17.124 lansia dengan sampel yang digunakan 100 responden yang dilakukan di Wilayah Kerja Puskesmas Wonosari II Kabupaten Gunung Kidul.

C. HASIL

a. Distribusi frekuensi data responden

Tabel 7
Distribusi karakteristik lansia di wilayah puskesmas wonosari II
kabupaten gunung kidul

No	Karakteristik Responden	Frekuensi (n)	Persentase (%)
1.	Usia		
	a. 60-74	76	76,0
	b. 75-90	22	22,0
	c. > 90	2	2,0
	Total	100	100,0
2.	Jenis Kelamin		
	a. Perempuan	52	52,0
	b. Laki-laki	48	48,0
	Total	100	100,0
3.	Pendidikan Terakhir		
	a. Rendah (SD, Tidak Sekolah)	31	31,0
	b. Menengah (SMP,SMA)	62	62,0
	c. Tinggi (PT)	7	7,0
	Total	100	100,0
4.	Pekerjaan		
	a. Petani	24	24,0
	b. Buruh	15	15,0
	c. Ibu Rumah Tangga	19	19,0
	d. Pensiunan	10	10,0
	e. Swasta	16	16,0
	f. Tidak bekerja	16	16,0
	Total	100	100,0
5.	Status Tinggal		
	a. Bersama Keluarga	77	77,0
	b. sendiri	23	23,0
	Total	100	100,0

Sumber : data primer terolah 2022

Pada tabel 7, dapat dilihat bahwa mayoritas responden adalah perempuan yaitu sebanyak 52 orang (52,0 %). Mayoritas responden berada pada kelompok usia 60-74 tahun yaitu sebanyak 76 orang (76,0%). Mayoritas responden tinggal dengan keluarga yaitu sebanyak 77 orang (77,0%). Mayoritas responden Pendidikan Menengah (SMP,SMA) yaitu sebanyak 62 orang (62,0 %), dan mayoritas pekerjaan sebagai petani sebanyak 24 orang (24,0 %).

b. Analisis Univariat

Distribusi frekuensi pada variabel kecemasan dan variabel kualitas hidup lansia di wilayah kerja puskesmas wonosari II Gunung Kidul adalah sebagai berikut:

Tabel 8.

Distribusi Frekuensi Masing-masing Variabel
di Wilayah Kerja Puskesmas Wonosari II Kabupaten Gunung Kidul.

Kecemasan	Frekuensi	Presentase (%)
Berat	7	7,0%
Sedang	67	67,0%
Ringan	20	20,0%
Tidak ada	6	6,0%
Total	100	100,0
Kualitas Hidup		
Buruk	46	46,0%
Sedang	49	49,0%
Baik	5	5,0%
Total	100	100,0

Sumber : data primer terolah 2022

Tabel 8 menunjukkan bahwa paling banyak lansia mengalami kecemasan sedang, yaitu 67 orang (67,0%) paling sedikit tidak mengalami kecemasan yaitu 6 orang (6,0%). Kualitas hidup lansia paling banyak kategori sedang 49 orang (49,0%), sedangkan paling sedikit pada kategori baik, yaitu 5 orang (5,0%).

c. Analisis Bivariat

Hasil tabulasi silang antara kecemasan dan kualitas hidup lansia di Wilayah Kerja Puskesmas Wonosari II Gunung Kidul adalah sebagai berikut:

Tabel 10.

Distribusi Frekuensi dan Persentase Kecemasan dengan Kualitas Hidup Lansia di Wilayah Kerja Puskesmas Wonosari Ii Kabupaten Gunung Kidul.

	Kualitas Hidup						Spearman Rank		Sig	cc
	Buruk		Sedang		Baik		Total			
Kecemasan	n	%	n	%	n	%	n	%		
Berat	6	6,0%	1	1,0%	0	0,0	7	7,0	0,000	0.380
Sedang	35	35,0	30	30,0	2	2,0	67	67,0		
Ringan	4	4,0	15	15,0	1	1,0	20	20,0		
Tidak ada	1	1,0	3	3,0	2	2,0	6	6,0		
Total	46	46,0	49	49,0	5	5,0	100	100,0		

Sumber: data primer terolah 2022

Pada tabel 10. Menjelaskan bahwa responden paling banyak mengalami kecemasan sedang 35 orang (35%) dengan kualitas hidup sedang 30 orang (30%). Kecemasan ringan 4 orang (4%) dengan kualitas hidup baik 1 orang (1%), tidak ada kecemasan 1 orang (1%) dan kualitas hidup baik 2 orang (2%).

Berdasarkan hasil uji *Spearman Rank* didapatkan nilai $p = 0,000 < 0,01$ maka H_a diterima sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara Kecemasan dengan Kualitas Hidup lansia di Wilayah Kerja Puskesmas Wonosari II Kabupaten Gunung Kidul. *Coefficiency Corelation* sebesar 0,380 yang berarti ada keeratan hubungan yang rendah antara variabel kecemasan dengan kualitas hidup lansia. Arah korelasi positif yang artinya semakin tinggi kecemasan semakin baik kualitas hidup.

D. PEMBAHASAN

1. Kecemasan Lansia di Wilayah Kerja Puskesmas Wonosari II Kabupaten Gunung Kidul

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan mayoritas lansia di Puskesmas Wonosari II Kabupaten Gunung Kidul Sebagian lansia mengalami kecemasan sedang. Analisa penelitian ini menunjukkan bahwa Sebagian lansia memiliki kecemasan sedang (67%) dikarenakan kekhawatiran yang tidak jelas dan menyebar yang berkaitan dengan perasaan tidak pasti dan tidak berdaya. Sedangkan Sebagian lansia mengalami kecemasan berat (7%) dikarenakan beberapa komponen yaitu lansia merasa tegang, perasaan takut dan tidak bisa istirahat sehingga dapat menyebabkan kecemasan berat.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan di wilayah kerja puskesmas wonosari II ini menunjukkan bahwa responden lansia yang memiliki jenis kelamin paling banyak adalah perempuan Pada penelitian ini menunjukkan bahwa mayoritas lansia dengan jenis kelamin yang paling banyak adalah perempuan (52%) orang. hasil penelitian Ardiani (2014) menunjukkan bahwa lansia perempuan lebih banyak dibandingkan lansia laki-laki. hal ini dikarenakan usia harapan hidup yang paling tinggi adalah perempuan. Kemudian berhubungan juga dengan pengaruh hormonal pada perempuan usia lanjut produktif dimana hormone estrogen mempunyai peran sebagai perlindungan, sehingga menyebabkan angka harapan hidup perempuan lebih tinggi daripada laki-laki. menurut WHO (2009) yang mengatakan bahwa angka harapan hidup perempuan lebih panjang dibandingkan laki-laki.

Pada penelitian ini usia 60-74 ada (76%) responden. usia adalah suatu tata kehidupan dan penghidupan sosial, baik material maupun spiritual, yang diliputi rasa keselamatan, kesusilaan, dan ketentraman lahir batin yang memungkinkan setiap lanjut usia untuk mengadakan pemenuhan kebutuhan jasmani, rohani, dan sosial yang sebaik-baiknya bagi diri, keluarga, serta masyarakat dengan menjunjung tinggi hak dan kewajiban asasi manusia (Setiabudi, 2005; Risdianto, 2009).

Pada penelitian ini responden yang tinggal Bersama keluarga adalah 77 orang (77%) sedangkan tinggal sendiri 23 orang (23%). Lingkungan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi terjadinya kecemasan dan stress pada lansia. Kemampuan seseorang untuk beradaptasi dengan lingkungan sekitarnya. penelitian pratama (2021) menunjukan bahwa responden yang tinggal sendiri cenderung mengalami kecemasan dibandingkan dengan responden yang bersama keluarga.

Kecemasan yang dialami lansia disebabkan oleh penurunan kondisi fisik seperti hilangnya kemampuan penglihatan, badan mulai membungkuk, kulit keripit, dan sekarang tidak kuat jalan jauh lagi karena cepat Lelah, beda dengan waktu muda disaat kondisi fisik masih kuat (Dariah & Okatiranti, 2015). Kecemasan sedang disini dapat diartikan bahwa lebih dari setengah total responden lansia tidak terlalu mengkhawatirkan keadaan yang terjadi pada dirinya, namun juga tidak merasa cukup nyaman atas keadaan yang terjadi pada dirinya saat ini.

Kecemasan merupakan pengalaman individu yang bersifat subjektif yang sering bermanifestasi sebagai perilaku yang disfungsi yang diartikan sebagai perasaan kesulitan dan kesusahan terhadap kejadian yang tidak diketahui dengan pasti dan terjadinya kecemasan berlebihan akan terjadinya konsekuensi yang normal dari pertumbuhan, perubahan, pengalaman baru, dan makna hidup (Donsu, 2019).

Penelitian ini sesuai dengan penelitian Suryani & Rasyid (2016) meneliti hubungan kecemasan dengan kualitas hidup lanjut usia di panti werdah Panjang Surakarta hasil penelitian ini paling banyak lansia mengalami kecemasan sedang.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Agustina (2019) tentang hubungan tingkat kecemasan dengan kualitas hidup pada lansia terdiagnosa penyakit kronis di wilayah kerja puskesmas sangkrah dengan hasil penelitian ini ada hubungan kecemasan dengan kualitas hidup lansia menunjukan paling banyak kategori kecemasan sedang 45 responden (53,6%) dan kualitas hidup rendah 46 responden (54,8%).

1. Kualitas hidup lansia di Wilayah kerja Puskesmas Wonosari II Kabupaten Gunung Kidul

Hasil penelitian ini menjelaskan mayoritas lansia di Puskesmas Wonosari II Kabupaten Gunung Kidul mengalami kualitas hidup sedang (49%). Analisa penelitian ini menunjukkan responden yang sedang artinya bahwa sebagian besar responden memiliki persepsi bahwa posisi mereka saat ini secara kesehatan fisik, psikologis, hubungan sosial dan lingkungan adalah sedang. Kualitas hidup lansia merupakan suatu lingkup yang jelas mencakup dan menjelaskan tentang usia dan mental, fungsi kognitif kesehatan dan fungsi fisik, pemasukan, kondisi tempat tinggal, dukungan sosial dan jaringan sosial. Kualitas hidup seorang lansia yang dibidang baik diperlukan dukungan keluarga dan karakteristik lansia, ialah jenis kelamin (*gender*) tingkat pendidikan (Sutikno, 2011).

hal ini penelitian menunjukan sebagian besar responden dengan umur terbanyak adalah usia 60-74 tahun. Kesejahteraan fisik difokuskan pada kesehatan dan pada masa lanjut usia, seseorang akan mengalami berbagai perubahan dari segi fisik, kognitif, maupun dalam kehidupan psikososialnya. Sesuai dengan teori diatas kondisi kesehatan fisik secara keseluruhan mengalami kemunduran sejak seseorang memasuki fase lansia dalam kehidupannya.

World Health Organisation (WHO) mendefinisikan kualitas hidup sebagai persepsi individu pada kehidupannya dalam konteks budaya dan nilai sistem dimana tinggal dan hubungannya dengan tujuan, harapan, standar, dan kekhawatiran. Kualitas hidup sering digambarkan sebagai kesejahteraan fisik, fungsional, emosional, dan faktor sosial (Destiawati, 2016)

Kualitas hidup responden yang sedang artinya bahwa sebagian besar responden memiliki persepsi bahwa posisi mereka saat ini secara kesehatan fisik, psikologis, hubungan sosial dan lingkungan adalah sedang. Hal tersebut sebagaimana dikemukakan oleh Sony (2010) bahwa kualitas hidup adalah persepsi individu mengenai posisi mereka dalam hidup dan hubungannya dengan tujuan, harapan, standar yang ditetapkan dan perhatian seseorang.

Kualitas hidup diukur berdasarkan empat dimensi, yaitu: dimensi kesehatan fisik, dimensi kesejahteraan psikologis, dimensi hubungan sosial, dimensi hubungan dengan lingkungan.

Kualitas hidup yang tinggi menggambarkan bahwa individu memasuki fase integritas dalam tahap akhir hidupnya, begitu juga dengan kualitas hidup yang rendah berdampak pada keputusan yang dialami oleh lansia. Kualitas hidup juga berkaitan erat dengan kebahagiaan, kepuasan hidup dan kesejahteraan subjektif yang saling berhubungan satu dan lainnya. Kualitas hidup juga dikaitkan dengan lingkungan yang nyaman, usia dan kesehatan individu secara menyeluruh yang dipandang sebagai komponen dari kualitas hidup (Sari, 2017).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Suryani (2016) tentang hubungan kualitas hidup lanjut usia di panti wredha drama bhakti pajang Surakarta dengan hasil penelitian ini ada hubungan kecemasan dengan kualitas hidup lanjut usia menunjukkan paling banyak kategori kecemasan sedang 41 responden dan kualitas hidup sedang 45 responden.

2. Hubungan Kecemasan dengan Kualitas Hidup Lansia di Wilayah Kerja Puskesmas Wonosari II Kabupaten Gunung Kidul

Berdasarkan hasil uji statistic dengan menggunakan uji *spearman rank* menunjukkan bahwa terdapat hubungan atau korelasi yang cukup kuat. *Correlation coefficient* sebesar 0,380 menunjukkan hubungan kecemasan dengan kualitas hidup lansia memiliki hubungan yang searah, artinya semakin tinggi kecemasan lansia maka semakin baik kualitas hidup lansia.

Kecemasan seseorang yang mengalami ketegangan psikologi dalam menghadapi masalah kehidupan sehari-hari baik disadari ataupun tidak menggunakan strategi koping. Koping diartikan sebagai usaha perubahan kognitif dan perilaku secara konstan untuk menyelesaikan stress yang dihadapi (Ramlah, 2011). Penelitian ini sejalan dengan penelitian Hindyat (2011) terkait tingkat kecemasan lansia dengan kualitas hidup lansia dengan adanya hubungan yang signifikan pada kecemasan dengan kualitas hidup.

Koping yang efektif menghasilkan adaptasi yang menetap yang merupakan kebiasaan baru dan perbaikan dari situasi yang lama, sedangkan koping yang tidak efektif berakhir dengan maladaptif yang dapat merugikan diri sendiri, orang lain atau lingkungan. Setiap individu dalam melakukan koping tidak sendiri dan tidak hanya menggunakan satu strategi tetapi dapat dilakukan bervariasi tergantung dari kemampuan dan kondisi individu. Reaksi yang berorientasi pada ego merupakan reaksi yang sering digunakan dalam menghadapi kecemasan, jika individu melakukannya dalam waktu sesaat maka akan dapat mengurangi kecemasan tetapi jika digunakan dalam waktu yang lama akan dapat mengakibatkan gangguan orientasi realita, memburuknya hubungan interpersonal kerja sehingga memberikan kontribusi terhadap penurunan kualitas hidup lansia (Sutejo, 2018).

Peneliti menyimpulkan bahwa terdapat hubungan kecemasan lansia dengan kualitas hidup lansia dimana semakin tinggi kecemasan lansia, maka kualitas hidupnya semakin baik. Dapat dilihat dari hasil uji *Spearman Rank* Arah korelasi yang searah artinya semakin tinggi kecemasan maka semakin baik kualitas hidup. Menurut Endraswara (2012) falsafah hidup orang Jawa dapat berupa apa saja yang mampu memberikan alur-alur pandangan jagad, suatu keyakinan yang dihayati sebagai nilai yang memotivasi kehidupan Orang Jawa. Hal ini senada dengan pengertian falsafah sebagai sebuah pandangan hidup. Sedangkan menurut Mulder cara berpikir orang Jawa merupakan suatu perbuatan mental yang menertibkan gejala-gejala dan pengalaman agar menjadi jelas (Endraswara 2012).

Berdasarkan falsafah hidup orang Jawa (Jogja) pernyataan inspirasi didapat dari peristiwa eksternal yang terjadi di luar diri. Pesan yang didapat lewat peristiwa eksternal tidak akan sama antara satu individu dengan yang lainnya. Karena pada dasarnya setiap individu memiliki subjektivitas dan sudut pandang tersendiri dalam menghadapi suatu peristiwa. Hal ini menegaskan bahwa inspirasi tidak selalu diperoleh dari sebuah peristiwa besar yang berdampak bagi banyak orang. Peristiwa kecil sekalipun ketika dimaknai

secara berbeda oleh seseorang dapat digunakan sebagai sumber inspirasi (Lawoto, 2014).

E. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tentang Hubungan Kecemasan Dengan Kualitas Hidup Lansia di Wilayah Kerja Puskesmas Wonosari II Kabupaten Gunung Kidul maka dapat diambil sebagai berikut :

1. Kecemasan lansia di Wilayah Kerja Puskesmas Wonosari II Kabupaten Gunung Kidul, Sebagian besar mengalami kecemasan sedang
2. Kualitas hidup lansia di Wilayah Kerja Puskesmas Wonosari II Kabupaten Gunung Kidul, Sebagian besar dalam kategori sedang
3. Ada hubungan yang signifikansi antara kecemasan dengan kualitas hidup lansia di Wilayah Kerja Puskesmas Wonosari II dengan kerataan hubungan dalam tingkat lemah arah korelasi positif yaitu semakin tinggi kecemasan maka semakin baik kualitas hidup.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka saran dari penulis sebagai berikut:

1. Bagi STIKES Wira Husada Yogyakarta
Lebih banyak menyediakan referensi tentang Kecemasan dan kualitas hidup dan buku-buku tentang lansia dan dapat berguna bagi pendidikan dalam bidang keperawatan
2. Bagi lansia di Puskesmas Wonosari II
Lansia yang tinggal sendiri diharapkan tetap menjaga Kesehatan agar kualitas hidup sehari-hari dapat terjaga dengan baik. Sedangkan lansia yang kebutuhannya dipenuhi oleh keluarga dapat lebih mempertahankan kebutuhan kualitas hidup.
3. Bagi Puskesmas Wonosari II
Memperhatikan kebutuhan lansia yang tinggal sendiri dengan memberi informasi mengenai membaca buku bagi yang bisa membaca

atau masih bisa melihat, mengikuti penyuluhan posyandu yang membahas tentang lansia serta memperlakukan lansia dengan lebih memperhatikan apa saja perubahan yang terjadi setelah memasuki lanjut usia dan dampak yang di timbulkan baik dalam masalah fisik, psikis dan sosial ekonomi di Wilayah Kerja Puskesmas Wonosari II Kabupaten Gunung Kidul.

4. Bagi Peneliti selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya melakukan penelitian dengan menambah variabel lain tentang faktor yang berhubungan dengan kualitas hidup lansia seperti kesehatan psikologis, kesehatan fisik dan pemenuhan kebutuhan ekonomi bagi lansia.

RUJUKAN

1. Notoatmodjo, S. (2014). Ilmu Perilaku Kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta.
2. M, A. R., & Erwanti, E. (2018). Hubungan Status Gizi Dan Aktivitas Fisik Dengan Kualitas Hidup Lansia Di Desa Tlogosari Pati Tahun 2017. Prosiding University Research Colloquium, 1(1), 519–526. Retrieved from <http://repository.urecol.org/index.php/proceeding/article/view/391>
3. Afrizal, (2018). Permasalahan Yang Di alami Lansia Dalam Menyesuaikan Diri. *Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam*.vol v, Hal 12-1
4. Hayulita S., Bahasa A dan Sari A.N (2018). Faktor dominan yang berhubungan dengan kualitas hidup lansia. *Afiyah*. Vol. V NO 2 Bulan Juli tahun 2018
5. DIRSECIU, P. (2017). Hubungan Antara Tingkat Aktivitas Fisik Dengan Kebugaran Jasmani Siswa Kelas X Tahun Ajaran 2016/2017 Di SMK Muhammadiyah 1 Wates Kabupaten Kulon Progo DIY. 1–14. *Jurnal Kesehatan Al-Irsyad* Vol XIII, No.2.Hal.89
6. Sukriswati, I. (2016). *Hubungan Dukungan Keluarga dengan Kualitas Hidup Pasien Gagal Ginjal Kronik yang Menjalani Hemodialisa di RSUD Moewardi Surakarta*. Skripsi. Surakarta: Fakultas Ilmu Kesehatan Program Studi S1 Keperawatan Universitas Muhammadiyah Surakarta.
7. Sutikno, E. (2011). Hubungan Antara Fungsi Keluarga dan Kualitas Hidup Lansia, *Kedokteran Indonesia*, Vol 2, No 1. Hal 73-79.